

Title : Konvergensi Simbolik Pada Komunitas Bank Sampah di Kota
Tangerang Selatan, Indonesia

Author(s) : Mirza Shahreza

Institution : Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

Category : Article, Competition

Topics : Communication

KONVERGENSI SIMBOLIK PADA KOMUNITAS BANK SAMPAH DI KOTA TANGERANG SELATAN, INDONESIA

Mirza Shahreza

mirzashahreza@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

Abstrak: Bank sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi dengan mengadopsi sistem perbankan dengan menabung sampah anorganik bernilai ekonomis oleh nasabah yang memilah dan mengumpulkan sampah rumah tangga. Penelitian menggunakan metode kualitatif yang menggunakan analisis tema fantasi dengan melakukan observasi partisipan dan wawancara mendalam kepada 40 informan secara *snowball sampling*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis konvergensi simbolik pada program bank sampah di kota Tangerang Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi konvergensi yang terjadi pada komunitas bank sampah dengan adanya penyatuan tema fantasi, mulai dari isyarat simbolik berupa kata atau frasa “*pertanian kota*” yang sering muncul dari percakapan, cerita pada komunitas bank sampah, yaitu mengenai harapan untuk melakukan kegiatan pertanian kota, lalu muncul tipe fantasi, yaitu sebuah konsep yang muncul dari tema-tema fantasi yang berulang dan dibicarakan dalam berbagai pertemuan yaitu “*Pendidikan lingkungan*”, mengenai kegiatan bank sampah yang menjadi sarana pendidikan lingkungan di masyarakat, dan saga, yaitu “*kaderisasi*” sebuah kisah yang selalu diceritakan kembali pada setiap pertemuan mengenai peristiwa dan pencapaian terkait program bank sampah, yaitu tentang kaderisasi kepada generasi selanjutnya agar tumbuh rasa kepedulian untuk menjaga lingkungan. Tema fantasi tersebut mengalami dramatisasi pesan lalu tersebar melalui berbagai media, mulai dari mulut ke mulut, di setiap forum pertemuan di masyarakat, media sosial, dan juga grup *whatsapp*. Sehingga mendapatkan tanggapan dari pemangku kepentingan yang terkait program bank sampah, yaitu Dinas Lingkungan Hidup, Pengumpul sampah, dan komunitas bank sampah yang kemudian membentuk visi retorik, yaitu pandangan yang membentuk kesadaran bersama untuk berbagi peran dalam rangka mendukung eksistensi program dan komunitas bank sampah.

Kata kunci: pemangku kepentingan s, symbolic convergence, waste bank, waste management,

Pendahuluan

Ide tentang bank sampah muncul dari inisiatif seseorang yang bernama Bambang Suwerda. Pertama kali dijalankan di kota Bantul Jawa Tengah, Indonesia pada tahun 2008 dengan nama bank sampah Gema Ripah (Suwerda & Yamtana, 2009). Pada tahun yang sama terbit Undang-Undang nomor 18 tahun 2008 (UUPS), mengenai pengelolaan sampah yang membahas mengenai pengurangan dan penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga (Raharjo, Matsumoto, Ihsan, Rachman, & Gustin, 2015). Namun UUPS tersebut terkait penjelasan peran masyarakat hanya sebatas memberikan usul, pertimbangan, dan saran, sehingga pelaksanaan pengelolaan sampah setelah diterapkan UUPS belum melakukan prinsip *reduce, reuse, dan recycle* (Asteria & Heruman, 2016).

Pengelolaan sampah perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir dalam rangka meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku masyarakat (Ismoyo, Muluk, & Saleh, 2015). Maka diterbitkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup nomor 13 tahun 2012 tentang pedoman pelaksanaan *reduce, reuse, dan recycle* melalui bank sampah (KLH, 2013). Penguatan regulasi atau kebijakan pemerintah tentang bank sampah merupakan turunan regulasi dari pemerintah pusat, daerah dan implementasinya di struktur dibawahnya mulai dari kelurahan sampah sampai kepada ketua komunitas di masyarakat dan Kelompok Swadaya Masyarakat (Raharjo et al., 2015). Selanjutnya pengelolaan sampah melalui Bank sampah terjadi kegiatan pemilahan sampah dengan berbasis 3 R (*reduce, reuse, recycle*) (Setyaningrum, 2015)

Sejak bank sampah menjadi sebuah kebijakan di kota dan kabupaten di Indonesia, telah terbukti dapat menciptakan pemberdayaan masyarakat (Suyanto *et.al* 2015; Arief 2013). Kegiatan bank sampah juga menciptakan pembiasaan pemilahan sampah dari rumah tangga yang akhirnya dikelola menjadi bernilai ekonomis (Nuraprililia, 2018; Fitriyani dan Nurjannah 2016). Program bank sampah juga telah menciptakan sebuah kemandirian dan pengelolaan sampah di masyarakat secara komunitas (Suryani, 2014). Komunitas yang terbentuk dari program bank sampah juga telah memicu kegiatan kreatif seperti kerajinan daur ulang (Wijaya 2016) dan komunitas bank sampah juga memilah sampah organik dan mengolahnya yang menghasilkan pupuk organik (Sulistiyani dan Wulandari 2017). Semua kegiatan komunitas bank sampah tersebut akhirnya memunculkan kewiraswastaan sosial (Hasnam, Syarif, & Yusuf, 2017).

Penelitian tentang bank sampah dengan tema partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa masyarakat terlibat dalam kegiatan bank sampah karena faktor motivasi dan sikap karena kepedulian terhadap lingkungan (Selomo *et al.* 2016; Maryati *et al.* 2018). Partisipasi kepada program bank sampah juga tidak terlepas dari peran kelembagaan dan kebijakan pemerintah daerah sebagai penggerak awal kegiatan bank sampah (Cahyadi, Sriati, dan Al-Fatih 2017). Sasaran partisipasi masyarakat dilakukan dengan suatu skenario sosial bank sampah yang memang mengarah kepada sumbernya, yaitu sampah rumah tangga yang nantinya diharapkan tumbuh kemandirian dalam mengelola sampah melalui wadah bank sampah (Mujiburrahmad dan Firmansyah 2014; Purba, Meidiana, dan Adrianto 2014; Setiadi, 2015). Hambatan yang paling mendasar pada kelancaran program bank sampah adalah merubah *mindset* dan kebiasaan masyarakat khususnya dalam hal memilah sampah (Bachtiar, Hanafi, dan Rozikin 2015).

Penelitian tentang bank sampah dengan tema pendidikan lingkungan merupakan sebuah upaya untuk merubah pola pikir dan sebuah rekayasa sosial (*social engineering*) (Purwaningsih, 2015; Ramadhan, 2016) Bank sampah juga telah membentuk pembiasaan dan pembudayaan peduli lingkungan, menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan (Sarfiah dan Juliprijanto 2017; Prasetyo *et al.* 2018; Triwardani, 2013). Dengan adanya bank sampah juga dapat menciptakan kebiasaan memilah sampah (Aroonsrimorakot dan Pradabphetrat 2013) dan bank sampah dapat berperan sebagai pengembangan komunitas yang mendukung program pembangunan berkelanjutan (Rinaldy, Soni, & Gutama, 2017; Indrianti, 2016). Hasil pengelolaan sampah dapat menciptakan manfaat sosial dan ekonomi, terutama pendapatan masyarakat yang terlibat pada komunitas Bank sampah (Mujahiddin dan Mahardika 2017; Wulandari *et.al.* 2017; Novianty 2013; Kurnia *et.al.* 2015).

Penelitian dengan tema kemanfaatan dan pengembangan bank sampah telah banyak membahas mengenai manfaat ekologis, ekonomis, dan spiritual yang dirasakan oleh masyarakat (Novianty 2013; Jastam 2015; Firmansyah *et al.* 2016; Wulandari *et.al.* 2017). Hal tersebut karena bank sampah merupakan aktivitas seperti perbankan yang mengharuskan adanya kegiatan administrasi, seperti pendataan nasabah dan akuntansi (Ulfah dan Mustaqiem 2015). Selanjutnya ada juga penelitian bank sampah mengenai pengembangan teknologi

informasi, dan komunikasi yang terkait dengan kepercayaan nasabah dan masyarakat (Handarkho dan Irianto 2016).

Bank sampah adalah tempat pemilahan dan pengumpulan sampah yang dapat didaur ulang atau diguna ulang yang memiliki nilai ekonomi dengan mengadopsi sistem perbankan dengan menabung sampah anorganik bernilai ekonomis oleh nasabah yang memilah dan mengumpulkan sampah rumah tangga (Ummah, Mahyudin, & Firmansyah, 2018). Bank sampah berkembang pesat pada tahun 2020 mencapai 11.330 unit di 369 kabupaten/ kota di Indonesia dan omzet yang dihasilkan mencapai 54 miliar rupiah per tahun (KLHK, 2021). Bank sampah di kota Tangerang Selatan juga diawali oleh masyarakat atau tokoh yang bernama Benny Harkamto pada tahun 2010 yang juga terinspirasi dari Bambang Suwerda. Lalu berkembang secara berjejar di tujuh kecamatan digagas oleh Yayasan Bunga Melati Indonesia dengan nama Bank Sampah Melati Bersih pada tahun 2012 (Shahreza, Sarwoprasodjo, Arifin, & Hapsari, 2020).

Penelitian bank sampah dengan tema komunikasi juga ditemukan, seperti kajian mengenai komunikator lingkungan yang membahas mengenai peran pendamping bank sampah saat sosialisasi dan mengedukasi masyarakat sebagai upaya pembentukan bank sampah baru (Aryenti, 2012). Bank sampah menciptakan kegiatan yang inovatif dan juga melahirkan aktivis yang peduli tentang lingkungan (Lestari, Soeaidy, dan Said 2013). Terkait proses komunikasi ada penelitian terkait program bank sampah yang dijadikan sebagai program *Corporate Social Responsibility* (Chrysantin, 2013). Ada juga penelitian mengenai literasi sampah melalui program bank sampah di masyarakat (Antin dan Indah 2017), dan juga bank sampah sebagai strategi komunikasi oleh pemerintah dan komunitas dalam upaya melestarikan lingkungan (Risviana, 2014). Proses penyebaran gagasan bank sampah merupakan sesuatu yang baru di masyarakat, sehingga dilakukan pendekatan teori difusi inovasi yang memang ada tahap-tahap yang dapat diadopsi dan di evaluasi pada masyarakat (Suchaya dan Surahman 2017).

Namun, penelitian yang dilakukan Aminudin dan Manggolo (2017) menunjukkan bahwa program bank sampah dan tingkat kepuasan tidak berpengaruh dengan pendapatan keluarga nasabah bank sampah. Sehingga korelasi antara program bank sampah dengan tingkat pendapatan keluarga nasabah bank sampah di Ciputat Timur sangat lemah yakni sebesar 0,001% dan Korelasi antara tingkat kepuasan nasabah bank sampah dengan tingkat pendapatan keluarga nasabah bank sampah di Kecamatan Ciputat Timur, kota Tangerang Selatan juga lemah yakni sebesar 0,014%. Pada tahun 2014 bank sampah menjadi program pemerintah kota Tangerang Selatan yang dilaksanakan oleh Dinas Lingkungan Hidup. Perkembangan di kota Tangerang Selatan sampai bulan Juli 2020 sudah berbentuk bank sampah sebanyak 323 unit yang tersebar di 7 kecamatan dengan omzet sebesar 1 miliar rupiah per tahun (DLH Tangsel, 2020). Hal inilah yang membawa kepada tujuan penelitian terkait dengan bagaimana program bank sampah dan komunitas bank sampah yang tetap eksistensi dan tetap bertumbuh komunitas bank sampah baru, walaupun secara ekonomis tidak terlalu berpengaruh pada tingkat pendapatan dan kepuasan nasabah bank sampah. Hal tersebut tidak terlepas dari peran para pemangku kepentingan yang terus melakukan koordinasi dan berkolaborasi, yaitu Dinas Lingkungan Hidup, pembeli sampah (pengumpul), dan komunitas bank sampah di kota Tangerang Selatan. Melalui mengungkapkan ruang penelitian kajian komunikasi yang belum diteliti, yaitu mengenai proses yang terjadi pada pandangan komunitas bank sampah dalam memaknai program bank sampah. Maka pertanyaan pada penelitian ini adalah bagaimana konvergensi simbolis pada komunitas bank sampah di kota Tangerang Selatan?

Metode

Menggunakan metode penelitian kualitatif yang didukung oleh data deskriptif kuantitatif. Analisis dengan menggunakan analisis tema fantasi berdasarkan pendalaman teori konvergensi simbolik. Pengumpulan data dari hasil observasi partisipan, wawancara mendalam dengan cara snow ball sampling, studi dokumen dan partisipasi daring dari grup *whatsapp* dan pertemuan zoom. Analisis data saat melakukan *coding* dibantu dengan perangkat lunak Nvivo 12 plus untuk membuat coding terkait dengan tema yang dikonstruksi dan kategorisasi dalam penyajian data. Analisis tema fantasi sebagai metode terkait erat dengan teori konvergensi simbolik Bormann, yang didasarkan pada dua asumsi. Pertama, komunikasi manusia menciptakan realitas simbolik manusia dan dalam hal ini, retorika bersifat epistemik atau terhubung dengan pengetahuan. Kedua, tujuan utama komunikasi manusia adalah menerjemahkan kognisi internal unik individu ke dalam sistem simbol bersama yang dieksternalisasi. Ketika sekelompok orang mencapai konvergensi simbolik tingkat tinggi, mereka menjadi komunitas retorik; dengan kata lain, mereka berbagi visi retorik tentang dunia yang terdiri dari banyak tema fantasi bersama yang kompatibel. Rantai dari tema fantasi yang sukses adalah sarana yang menjadi sistem simbol bersama dan komunitas retorik terus-menerus dibangun (Nelson 2017). Konvergensi, komponen utama lain dari teori, berkaitan dengan proses komunikatif dinamis berbagi kesadaran kelompok, diwakili oleh fantasi simbolik, sebagai dasar penyatuan dunia simbolik anggota (Bormann et al. 2001). Istilah dasar *Symbolic Convergence Theory* (SCT) memberikan panduan untuk memeriksa beragam fenomena dan hasil komunikasi, dan prosedur pemeriksaan yang disebut dengan analisis tema fantasi. Prosedur ini mengidentifikasi aspek pesan/ cerita yang mengandung makna tersembunyi atau menampilkan tema yang mendasari pesan/ cerita pada sebuah kelompok (Park et al. 2013).

Sumber data diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi informan dari berbagai pemangku kepentingan yang berjumlah 18 orang, empat kali diskusi grup terfokus dikombinasikan wawancara kelompok dengan pengurus dan nasabah bank sampah dengan total peserta 22 orang, sehingga total informan sebanyak 40 orang. Proses pengembangan untuk melakukan verifikasi dengan melakukan triangulasi sumber dengan metode observasi berperan dan informan berkembang dengan pola *snowball sampling* (16 Maret 2019 s/d 19 Agustus 2020). Selanjutnya melakukan telaah dokumen/ berkas yang diperoleh dari para informan yang terdiri dari pemerintah kota, pengurus dan nasabah bank sampah, pengepul yang masing-masing mewakili pandangan dan motif yang berbeda terkait program bank sampah. Para informan adalah yang pernah mengalami dan mempunyai pengalaman terlibat dengan program bank sampah antara 5 s/d 8 tahun. Setelah itu melakukan coding dari data yang telah diperoleh untuk mengungkapkan isyarat simbolik yang merupakan kata kunci yang muncul dari informan terkait tema dalam penelitian. Isyarat simbolik adalah berupa semua bentuk kata, frasa, slogan, tanda, simbol, kode atau gerakan nonverbal yang berfungsi untuk memicu fantasi atau emosi kelompok, komunitas dan pemangku kepentingan yang terkait dengan program bank sampah.

Hasil dan Diskusi

Implementasi teori Konvergensi Simbolik dalam penelitian terkait relasi di antara *pemangku kepentingan* program bank sampah berdasarkan Bormann (1985) menyebutkan tiga struktur penting, yaitu: 1) Penemuan dan penataan pola komunikasi yang berulang yang mengindikasikan munculnya kesadaran bersama dalam kelompok secara evolutif; 2) deskripsi tentang kecenderungan dinamis dalam sistem komunikasi yang menerangkan kesadaran kelompok muncul, berlanjut, menurun hingga kemudian menghilang, dan 3) faktor-faktor yang menerangkan mengapa orang-orang terlibat dalam tindakan berbagi fantasi. Tema-tema yang paling menonjol yang telah di *coding* dari berbagai informan dan

responden cenderung mengalami proses rantai fantasi dan dibagikan secara internal komunitas dan juga eksternal komunitas yaitu para *pemangku kepentingan* yang mempunyai kepentingan dan minat terhadap program bank sampah, sehingga dari semua temuan yang telah dipaparkan menunjukkan proses konvergensi dalam sebuah simpul simbol dari para *pemangku kepentingan* dalam perspektif model komunikasi konvergen yang menciptakan kesadaran bersama dalam kegiatan program bank sampah di kota Tangerang Selatan.

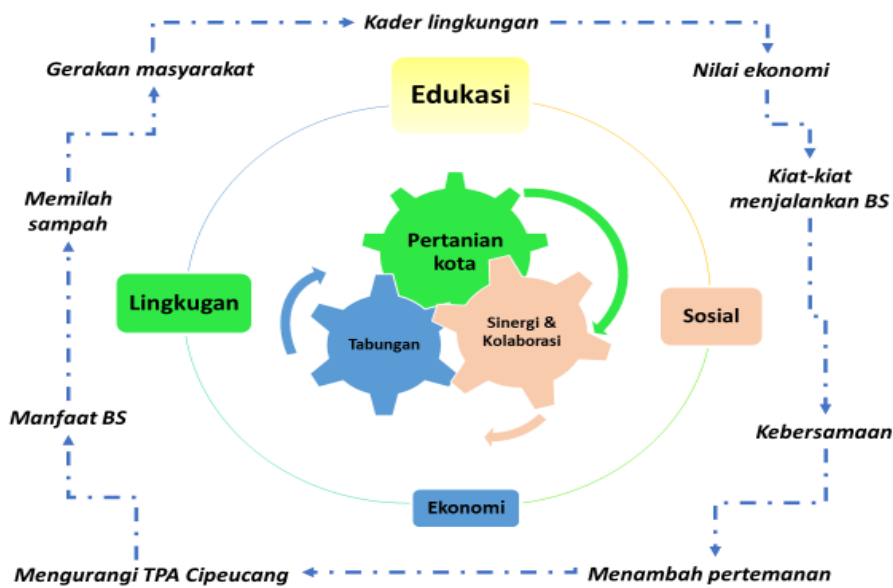
Proses konvergensi simbolik terjadi secara fase demi fase (evolitif) diawali dari pengungkapan tema fantasi. Tema fantasi diawali dari pembentukan sebuah isyarat simbolik yang merupakan sebuah tanda berupa simbol yang tersirat ada dalam benak para informan secara berulang yang merepresentasikan komunitas bank sampah. Isyarat adalah sesuatu yang tidak terungkap secara eksplisit pada setiap pertemuan pengurus dan nasabah bank sampah seperti saat penimbangan sampah rutin dua minggu atau setiap sebulan, akan tetapi muncul dalam cerita dan membentuk sebuah intensitas dan frekuensi yang mempengaruhi fantasi individu dan tersebar dalam sebuah komunitas atau antar komunitas bank sampah. Isyarat simbolik karena selalu muncul dalam cerita, kecenderungannya akan menjadi sesuatu yang diharapkan atau diimpikan untuk diwujudkan.

Tipe atau jenis fantasi muncul dari pengelompokan kategori dari semua isyarat simbolik yang berulang dibicarakan pada situasi, karakter, dan latar belakang yang beragam, tetapi dalam alur cerita yang sama. Artinya pengelompokan tersebut dapat berwujud generalisasi konsep-konsep yang muncul menunjukkan arah tujuan dari kegiatan-kegiatan yang didasari dari isyarat simbolik yang tertanam pada perspektif komunitas bank sampah. Pada akhirnya tema fantasi akan diverifikasi dalam bentuk sebuah kisah atau hikayat yang berulang kali muncul dalam setiap percakapan atau pertemuan dalam suatu komunitas.

Isyarat Simbolik

Inti pada gambar 1 adalah komponen dominan dari isyarat simbolik komunitas bank sampah, yaitu: pertanian kota, tabungan, dan sinergi/ kolaborasi. Isyarat simbolik pertanian kota berdasarkan pendalaman para informan adalah sebuah kegiatan yang terbentuk dari pandangan pelakunya. Kegiatan komunitas bank sampah dengan terbentuknya kebiasaan yang terpola memilah sampah, memisahkan antara sampah organik dan anorganik membangun emosi kepedulian terhadap lingkungan. Secara aksi tindakan membangkitkan kegiatan peduli terhadap kelestarian alam memicu kepada praktik bertanam atau berkebun. Tangerang selatan yang merupakan daerah perkotaan memicu komunitas bank sampah untuk melakukan kegiatan pertanian kota dengan berbagai bentuk berkebun di pekarangan rumah masing-masing atau lahan fasilitas umum yang dikelola secara komunitas, seperti KWT.

Bertani atau berkebun bagi orang desa merupakan sebagai mata pencarian, akan tetapi bagi komunitas bank sampah yang berada di kota merupakan kegiatan yang dapat menghilangkan kepenatan sehari-hari. Bertani walaupun di pekarangan rumah ada proses yang mengikut alur sebuah cerita, mulai dari mendapatkan bibit, menanam. Setelah pembibitan berhasil, tahap berikutnya adalah proses menanam dan terus dirawat/ disirami hari demi hari dengan sabar dan konsisten. Perawatan sampai pada munculnya harapan untuk memanen hasil pertanian atau berkebun dari hasil jerih payah mereka. Begitu pula dengan tabungan dimunculkan menyebabkan nasabah semakin semangat untuk mengumpulkan dan mengisi buku tabungan yang pada suatu saat seperti hari raya atau dalam keperluan tertentu akan mengambilnya. Kata kunci dari dua peristiwa yang muncul dari isyarat simbolik tersebut adalah sebuah "*Harapan.*" Semua kegiatan membentuk kelompok/ komunitas dan juga membangun jejaring dengan pihak-pihak yang dapat mendukung keberlanjutan program, maka sinergi dan kolaborasi menjadi suatu yang logis diungkapkan setiap terjadi interaksi dalam internal kelompok dan antar kelompok/ lembaga.



Gambar 1 Konstruksi tema fantasi pada komunitas bank sampah.

Tipe Fantasi

Dari tipe atau jenis fantasi pada gambar 2 adalah lingkaran di tengah yang telah dikelompokkan berdasarkan isyarat simbolik yang muncul. Tipe fantasi menunjukkan bahwa “*edukasi*” memiliki isyarat simbolik terbanyak, artinya program bank sampah lebih cenderung sebuah upaya pendidikan mengenai pengetahuan mengenai sampah, seperti jenis-jenis sampah, memilah antara sampah organik dan anorganik. Lalu membentuk kepedulian mengenai lingkungan, seperti bagaimana memperlakukan sampah yang bijak, yaitu tidak mencampurkan antara sampah basah dan kering, karena penyatuan tersebut menyebabkan tumpukan organik jadi terjebak dan tidak terurai di alam. Contohnya sampah organik yang tercampur dengan plastik dan bahan material lainnya yang tidak terurai di alam dalam waktu cepat. Pengelompokan lainnya adalah tipe fantasi lainnya secara hierarki selanjutnya adalah terkait lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dari tiga tipe lainnya lebih edukasi mempunyai kecenderungan menjadi warna dominan tipe atau jenis fantasi dari program bank sampah.

Saga

Saga atau cerita, hikayat yang selalu diceritakan secara berulang mengenai pencapaian dan peristiwa dalam kehidupan seorang, individu, dan kelompok. Saga dideskripsikan pada gambar 2 adalah pada lingkaran luar ada kata dan frasa yang saling keterhubungan mengenai tema penceritaan yang selalu diulang-ulang pada setiap kesempatan berinteraksi di internal komunitas dan saat cerita itu diceritakan kembali kepada eksternal komunitas. Secara analisis hierarki, frase “*kader lingkungan*” adalah tema cerita yang paling sering mengalami pengulangan. Panah titik-titik adalah menuju hierarki selanjutnya, “*nilai-nilai ekonomi*”, “*kiat-kita menjalankan bank sampah*”, “*kebersamaan*”, “*menambah pertemanan*”, “*mengurangi TPA Cipeucang*”, “*manfaat bank sampah*”, “*memilah sampah*”, dan “*gerakan masyarakat.*” Bercerita tentang “*kader lingkungan*”, ini sangat erat kaitannya dengan regenerasi dan generasi di masa depan. Sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan

adalah sebuah pandangan di mana pembangunan yang berkesinambungan atau pembangunan yang berwawasan lingkungan (Redclift 2005).

Pembangunan berkelanjutan mempunyai nilai ekonomi dan juga nilai moral dan nilai ekologi (lingkungan). Kita harus bertanggungjawab moral terhadap generasi yang akan datang. Nilai ekologi berkaitan dengan toleransi manusia terhadap kehadiran makhluk lain selain manusia. Maka dimensi ekologi lebih menekankan pada pentingnya upaya untuk mencegah terganggunya fungsi dasar ekosistem sehingga tidak akan mengganggu fungsi layanan ekologi (*ecological services*). Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan kita saat ini tanpa menghilangkan kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka. Cerita mengenai kader lingkungan adalah dominan di samping tema yang lain (ekonomi dan kiat-kiat), tetapi cerita yang dominan akan memancing perhatian kelompok dan berpotensi akan disebar (sharing) kembali baik di internal dan eksternal kelompok.

Tema Fantasi

Tema fantasi yang terbentuk dari isyarat simbolik, tipe fantasi, dan saga dapat terlihat kata, frasa, pengelompokan tema yang berdasarkan isyarat simbolik dan tema cerita yang selalu diulang atau diceritakan kembali menunjukkan adanya bagian dari visi retorik yang membentuk kohevisitas dan menyatukan individu-individu komunitas bank sampah dan juga para *pemangku kepentingan* dalam program dan kegiatan bank sampah di kota Tangerang Selatan. Bormann (1972) untuk menganalisis pertukaran pesan dalam kelompok yang memungkinkan timbulnya kesadaran hingga penyatuan makna, nilai dan motif untuk bertindak dengan menggunakan suatu realitas simbolik yang sama di antara para anggotanya. Temuan dari penelitian ini bukan saja makna (pengertian dari kata/ frase), nilai (hal etika, moral, dan estetika), dan motif (niat dan tujuan), akan tetapi temuan lapangan menunjukkan adanya “*emosi*” (perasaan, empati, simpati, peduli, rasa memiliki, dan toleransi) dan juga “*ide*” (inovasi, dinamika) yang terjadi sebagai adaptasi dan penyesuaian dalam proses menuju konvergensi simbolik.

Dramatisasi Pesan

Dramatisasi pesan yang terkandung dari isyarat simbolik terdapat lima pesan, yaitu: 1) mengurangi landfill (TPA) Cipeucang, 2) Membentuk tokoh kartun Penyelamat Lingkungan Tangerang Selatan (PELITAS) sebuah maskot supehero di Kota Tangerang Selatan, 3) sampah menjadi berkah, 4) di setiap Rukun tetangga (RW) harus memiliki minimal satu bank sampah, 5) Pilah sampah dari rumah. Ada kecenderungan beberapa bentuk komunikasi manusia sebenarnya mengandung pesan yang didramatisasi (Bormann 1972). Teori Konvergensi Simbolik meyakini bahwa kebanyakan bentuk percakapan dalam kelompok menggunakan pesan yang didramatisasi. Penggunaan pesan yang didramatisasi itu tanpa disadari ternyata mampu membangkitkan dinamika dan partisipasi anggota kelompok. Contoh dari pesan yang didramatisasi biasanya berbentuk bahasa imajinatif seperti; cerita, metafora, personifikasi, analogi, anekdot, allegori, fabel atau berbagai bentuk ekspresi kreativitas lainnya (Bormann 1972). Pesan yang didramatisasi itu, sering kali berisi gambaran suatu kejadian yang berhubungan dengan anggota kelompok. Inilah yang dijadikan inti dari teorema Teori Konvergensi Simbolik. Narasi cerita dari penonjolan dramatisasi pesan adalah sebagai berikut:

“berawal dari empati untuk menyelamatkan TPA Cipeucang yang sudah penuh meluap, harus ada di antara warga tangsel yang rela dan berkorban menjadi pahlawan penyelamat lingkungan, disisi lain mendapatkan berkah dari nilai ekonomi sampah, lalu kegiatan yang ada di setiap Rukun Warga (RW) diharapkan semakin dekat kepada perhatian dan kesadaran masyarakat,

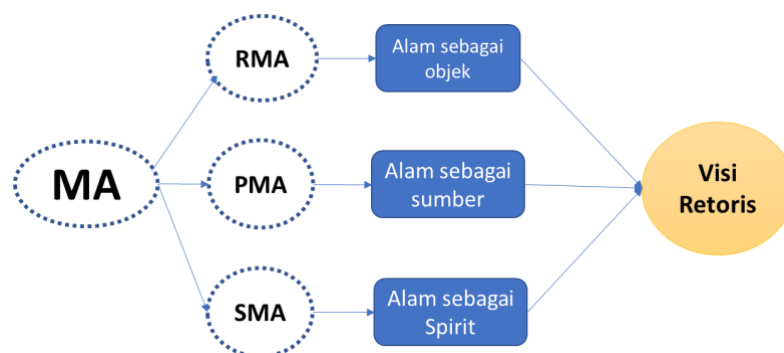
dan pada akhirnya menciptakan pola kebiasaan sampai menjadi budaya pilah sampah dari rumah tangga sebagai bentuk penanganan sampah dari sumbernya.”

Dinamika yang terjadi berdasarkan temuan lapangan seperti adanya pengembangan motif seperti ada individu penggiat lingkungan yang semula fokus di kegiatan sosial (spirit) bank sampah akhirnya bertransformasi menuju motif ekonomi (sumber) seperti mendirikan lapak sampah dan menjadi pengepul juga. Ada pula pengepul yang awalnya bermotif ekonomi juga mengalami pengembangan kegiatan bertransformasi juga ke sisi sosial contohnya ada pengepul yang memiliki komunitas bernama *SampahQu* yang selalu dibina rutin setiap bulan dengan memiliki grup *whatsapp* sendiri dan juga melakukan kegiatan sosial dengan berkolaborasi dengan komunitas PEKA mendukung taman bacaan untuk anak-anak kurang mampu dari hasil mengumpulkan buku-buku bekas yang masih layak dibaca.

Rantai Fantasi

Rantai fantasi (*fantasy chain*) adalah reaksi atau tanggapan anggota kelompok ketika merespon suatu pesan yang didramatisasi, sehingga mampu meningkatkan antusiasme dan kegairahan partisipan anggota lainnya untuk terlibat dalam berbagi fantasi dalam kelompok Rantai fantasi melibatkan *master analogue* dan terkait dengan program bank sampah baik secara individu, kelompok, dan institusi. Teori konvergensi simbolik pada unsur *master analog*, yaitu “*righteous*” yang bertindak karena keharusan (RMA), “*social*” bertindak karena kepedulian sosial (SMA), dan “*pragmatis*” yang bertindak adanya nilai guna (PMA) atau sebuah analogi dasar yang memotivasi keterlibatan personal, individu, kelompok, dan intuisi terlibat dalam satu kegiatan, dalam hal ini adalah program bank sampah (Bormann 1972).

Ketika sebuah fantasi ditanggapi oleh anggota kelompok lainnya, maka terjadilah apa yang dinamakan dengan rantai fantasi (Bormann 1972), yang ditandai dengan intensitas percakapan meningkat sehingga terjadi seperti kehilangan kesadaran individu karena menyatu dalam kelompok. Alur proses rantai fantasi ini terjadi dapat dideskripsikan sebagai rangkaian yang diawali ketika suatu pesan yang didramatisasi berkembang menjadi fantasi dan kemudian direspon serta mendapatkan reaksi tanggapan balik dari anggota lainnya maka secara otomatis terjadilah rantai fantasi.



Gambar 2 Proses rantai fantasi pada master analog menuju visi retorik

Rantai fantasi menciptakan landasan pengertian bersama sehingga membuat kelompok mampu mempertukarkan simbol dengan irisan makna dan motif yang sama pula atau disebut dengan konvergensi simbolik. Proses rantai fantasi terjadi dengan adanya interaksi sosial dan interaksi simbolik di antara individu, kelompok, dan institusi. Temuan menunjukkan adanya hambatan dan kesenjangan pada proses interaksi yang menyebabkan dinamika relasi dan peran yang terjadi di antara para *pemangku kepentingan*.

Temuan dalam penelitian ini adalah adanya interaksi pemangku kepentingan yang mempunyai peran yang penting dan saling ketergantungan, yaitu Dinas Lingkungan Hidup (DLH), pembeli sampah atau pengepul, dan komunitas bank sampah yang terdiri dari pengurus dan nasabah dari bank sampah. Ketiga komunitas tersebut memiliki pandangan dan motif yang berbeda dalam keterlibatannya dengan program bank sampah. DLH bermotif RMA yang memandang BS sebagai objek (A), artinya DLH adalah pelaksana dari Peraturan Daerah (Perda) dan Peraturan Walikota (Perwal) tentang pengelolaan sampah tidak ada motif ekonomi dan sosial. Sehingga pergerakan DLH harus menyesuaikan dengan Perda/ Perwal Tangerang Selatan. Peran DLH adalah sebagai eksekutor dan fasilitator program bank sampah. Pergerakan juga mengacu dengan sesuatu yang objektif, sehingga gerak langkahnya dibatasi oleh rambu-rambu aturan regulasi. Walaupun bisa juga menyesuaikan dengan dinamika yang terjadi di bank sampah, akan tetapi semua harus diajukan terlebih dahulu untuk masuk dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) tahun berikutnya. Ada empat peraturan yang menjadi landasan sebagai motif DLH, yaitu: 1) peraturan daerah nomor 3 tahun 2013, tentang pengelolaan sampah; 2) peraturan daerah nomor 13 tahun 2019, tentang perubahan atas peraturan daerah nomor 3 tahun 2013, tentang pengelolaan sampah; 3) peraturan Walikota nomor 50 tahun 2017 tentang pengelolaan sampah; 4) peraturan Walikota Tangerang Selatan nomor 21 tahun 2019 tentang kebijakan dan strategi pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga. Pada dasarnya DLH bekerja secara profesional sebagai mitra dalam mengerakkan dan mendampingi komunitas bank sampah. DLH pernah membagikan buku kumpulan Perda dan Perwal terkait pengelolaan sampah ke seluruh bank sampah di kota Tangerang Selatan, dan juga membagikan kaos seragam PELITAS (Penyelamat Lingkungan Tangerang Selatan) kepada seluruh pengurus bank sampah di kota Tangerang Selatan.

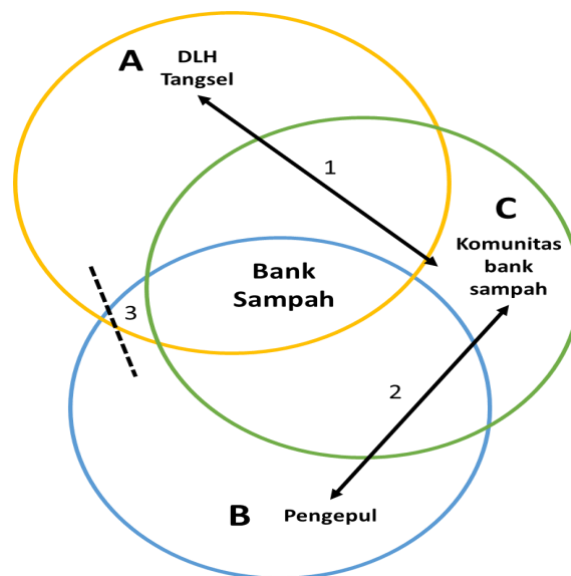
Pengepul bermotif PMA yang memandang bank sampah sebagai sumber (B), artinya pengepul murni adalah usaha bisnis perekonomian, mencari pemasukan dan pendapatan. Hampir tidak ada motif sosial atau kepedulian terhadap lingkungan dalam kegiatannya. Permasalahan yang muncul adalah seiring bertumbuh bank sampah, bertumbuh pula pengepul sebagai mitra dengan bank sampah. Perbandingannya berdasarkan data bulan Agustus 2020, ada 315 bank sampah dengan 44 pengepul. Sementara adanya persaingan yang tidak sehat karena ada pengepul besar yang memonopoli pengambilan sejumlah bank sampah. Terutama pengepul #TM yang memegang 96 bank sampah dan pengepul #PS yang memegang 39 bank sampah (di lampiran 5). Pengepul #TM memasang harga tinggi kepada bank sampah, tetapi tidak didukung dengan administrasi dan manajemen yang profesional. Sering terjadi gesekan dan konflik dengan komunitas bank sampah. Jenis konflik yang terjadi adalah: 1) harga yang tidak stabil dan perbedaan harga di antara bank sampah; 2) keterlambatan pengangkutan sampah; 3) keterlambatan pembayaran hasil timbangan bank sampah; 4) perbedaan perhitungan hasil penimbangan sampah. Pengepul tidak mempunyai forum atau perkumpulan sehingga tidak pernah adanya sinkronisasi harga di antara pengepul, bahkan yang ada adalah iklim persaingan di antara mereka. Situasi ini menyebabkan komunitas bank sampah menjadi pihak yang ditekan/ dirugikan, pembayaran hasil timbangan menjadi mundur dan terlambat bervariasi ada yang 1 bulan, 2 dan bahkan ada yang 3 bulan. Pengurus bank sampah harus menagih dengan gigih bila mau mendapat dana hasil penimbangannya. Kondisi yang paling buruk adalah ada dua kasus yang teridentifikasi sampai membawa lari uang nasabah yang jumlahnya hampir seratus juta rupiah yang menyebabkan bank sampah menjadi kolaps seperti kasus bank sampah di kelurahan Rengas.

Komunitas bank sampah merupakan wujud dari partisipasi masyarakat yang bermotif SMA yang memandang bank sampah sebagai spirit (C), artinya kecenderungan keterlibatan dalam program bank sampah dikarenakan motif sosial dan gerakan kerelawanan. Gerakan kerelawanan ini merupakan bentuk keterlibatan karena motif sosial dan kepedulian, kalau

secara konkretnya bergerak dari biaya operasional sendiri. Penggerak awal dari program ini di kota Tangerang Selatan secara berjejaring adalah Yayasan Melati Bersih yang membentuk hampir di setiap kecamatan kota Tangerang Selatan sebanyak 25 bank sampah dan kelanjutannya menjadi program dari pemerintah kota yang dijalankan oleh DLH. Ada transformasi dari lembaga non pemerintah menjadi program pemerintah yang menyebabkan adanya dua titik pergerakan secara *bottom-up* dan *top-down*. Berdasarkan temuan jejak digital peresmian FORKAS tahun 2015 bahwa pembentukan bank sampah di inisiasi secara *bottom-up* yaitu bank sampah yang digagas oleh Yayasan Melati Bersih dan pembentukan secara *top-down* adalah pengerahan struktur kader Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) mulai dari pusat sampai tingkat kelurahan dan Rukun Warga (RW). Pada saat itu semua bank sampah berkumpul untuk saling berkomunikasi dan berkolaborasi dalam wadah Forum Komunikasi Bank Sampah Tangerang Selatan (FORKAS).

Kesadaran Kelompok

Struktur evaluatif terdiri dari kesadaran kelompok bersama (*shared group consciousness*), tautan visi retorik dengan fakta atau realitas (*reality link*), dan seni tema fantasi (*fantasy theme artistry*), merupakan sebuah evaluasi untuk memeriksa ulang proses konvergensi simbolik. Dalam konteks ini kolektivitas masyarakat yang telah berbagi tema fantasi atau telah memberi semacam interpretasi terhadap realitas yang telah dan sedang berlangsung membentuk kesadaran kelompok, lalu kelompok akan mengamati kaitan visi retorik dan dengan fakta atau realitasnya, dan akan menggunakan seni bertema fantasi, yaitu kemampuan retorik untuk menyajikan situasi dalam bentuk yang menarik bagi individu-individu sehingga mereka akan membagikannya dalam kelompok untuk mengubah persepsi/pandangan untuk mempertahankan kebersamaan.



Gambar 4 Interaksi pemangku kepentingan "master analogue" dalam dimensi konvergen

Kesadaran kelompok yang dibagi harus ada dalam komunitas retorika agar sebuah tema fantasi dapat dirangkai, visi retorik dapat dikembangkan, kisah (*saga*) dapat menguatkan eksistensi, dan juga isyarat simbolis (*symbolis cue*) dapat mengilhami makna (Cragan dan Shields 1992). Keikutsertaan dalam visi retorik menciptakan kesadaran simbolis bagi kelompok dan mendorong mereka ke dalam tindakan (Bormann 1972) Beberapa istilah yang menggambarkan kesadaran kelompok bersama adalah landasan bersama (*a common ground*), saling pengertian (*mutual understanding*), menciptakan realitas sosial (*created social reality*),

pertemuan pikiran (*meeting of minds*) dan komunikasi empatik (*empathic communication*). Begitu suatu kelompok telah mencapai kesadaran kelompok yang sama, mereka tidak lagi berpikir secara pribadi atau individu tetapi berbicara kepentingan kelompok atau bersama (Griffin, 2011).

Gambar diagram vein menjelaskan interaksi sosial dan simbolik yang terjadi pada *pemangku kepentingan* inti dalam perspektif "*master analogue*" yaitu adanya garis yang menggambarkan komunikasi yang mempertemukan semua pihak (konvergen) sebagai penggerak yang diasumsikan memiliki motif yang berbeda akhirnya bergerak menuju satu titik tujuan bersama, yaitu tema "*bank sampah*". Angka 1 adalah irisan relasi antara DLH dan Komunitas Bank Sampah yang menggambarkan intensitas yang kuat, selanjutnya angka 2 adalah irisan relasi antara Komunitas Bank Sampah dengan Pengepul yang menggambarkan intensitas yang sangat kuat, dan angka 3 adalah irisan DLH Tangsel dengan Pengepul yang menggambarkan intensitas yang lemah.

Temuan dan pengembangan pada teori SCT pada penelitian ini adalah kesadaran kelompok ada dua sisi yang dilihat karena penelitian ini menghasilkan temuan gabungan tiga kesadaran kelompok, yaitu dari 1) DLH Tangsel (A), 2) , Pengepul (B), 3) Komunitas Bank Sampah (C); menjadi kesadaran kelompok kolektif yang ditautkan pada tema penyatunya, yaitu "*Bank Sampah*".

Proses komunikasi yang memicu konvergensi simbolik terkait dengan adanya struktur dan fungsi/ peran sosial dari para *pemangku kepentingan* yang menyebabkan terjadinya dinamika dikarenakan adanya hambatan dan kesenjangan selama proses interaksi ketiga *pemangku kepentingan* inti. Kesadaran kelompok terjadi karena melalui suatu siklus 5 tahap (Bormann, Cragan, & Shields, 1996), yaitu:

- 1) *emergence or creation* (kemunculan/ penciptaan kesadaran),
- 2) *consciousness-raising* (meningkatkan kesadaran),
- 3) *consciousness-sustaining* (mempertahankan kesadaran),
- 4) *vision-declining* (penolakan visi),
- 5) *terminus* (ujung penghabisan/ batasan).

Tahap pertama kemunculan/ penciptaan kesadaran, peristiwa atau rangkaian peristiwa dramatis masalah pengelolaan sampah di kota Tangsel mengarah pada ketidakpastian dan kebutuhan untuk mengembangkan retorika untuk menjelaskan keadaan realitas masalah persampahan dengan munculnya kebutuhan untuk melibatkan partisipasi masyarakat. Kesadaran justru muncul dari masyarakat itu sendiri baik perorangan, yaitu #BH maupun secara lembaga, yaitu Yayasan Bunga Melati Indonesia. Selanjutnya kesadaran juga berkembang kepada Pemkot Tangsel dengan menjadikan kebijakan terkait pendirian dan pengembangan bank sampah di Kota Tangsel dengan pelaksana utama DLH Tangsel. Kesadaran kelompok terjadi dikarenakan adanya dramatisasi pesan yang mengajak untuk peduli pengurangan sampah di TPA Cipeucang yang sudah penuh, ajakan gerakan 3 R, ajakan menjadi penyelamat lingkungan, dan dengan solusi mendirikan bank sampah sebagai entitas kelembagaan sosial masyarakat sehingga menciptakan kesadaran kelompok komunitas bank sampah yang memiliki visi dan misi terhadap kepedulian pengelolaan sampah serta lingkungan secara umum.

Tahap kedua meningkatkan kesadaran, fantasi mulai berantai di antara kolektivitas orang-orang di atas kepentingan bersama. Saat mereka bersama-sama menciptakan visi baru yaitu pengetahuan mengenai program bank sampah, hidup mereka memiliki makna dan emosi baru dan perilaku mereka berubah, seperti menerapkan pola *reduce, reuse, recycle* (3R) dan kepedulian terhadap lingkungan. Tahap ini adalah massa kritis, ketika visi retorik mulai masuk pada periode pertumbuhan yang cepat, merupakan pusat penggalangan kesadaran. Juga kunci

dari tahap ini adalah prinsip dedikasi, yang menegaskan bahwa ketika acara yang direncanakan menginspirasi individu untuk bertindak sesuai dengan emosi utama yang ada dalam visi retorik, kesadaran mereka akan meningkat.

Tahap ketiga mempertahankan kesadaran, pada tahap ini komunikasi difokuskan untuk menjaga komitmen orang-orang yang memiliki visi retorik yang sama. *Pertama*, prinsip memakai perisai diri, tahap ini menegaskan bahwa visi tidak akan berubah walaupun datang motivasi-motivasi kontra produktif terkait program bank sampah yang bisa menggoyahkan komitmen. *Kedua*, prinsip adalah penguatan pengabdian (*rededication*) menegaskan bahwa visi dapat dipertahankan melalui kritik yang keras, yaitu sebuah kontra-retorika dan dramatisasi positif strategis untuk mempertahankan kekuatan (*vitalitas*) visi. *Ketiga*, prinsip pengulangan menegaskan bahwa visi retorik dapat dipertahankan dengan menyatakan kembali tema dan jenis/ tipe fantasi utama dalam perilaku baru yang sesuai dengan struktur dramatis visi, bersama dengan membungkus informasi baru dalam bentuk retorik lama untuk mempertahankan kekuatan penjelasan atau alasan visi retorik program bank sampah perlu tetap dijalankan.

Tahap keempat penolakan visi, situasi dalam komunitas retorik dapat berubah begitu cepat sehingga visi tersebut tidak dapat berhasil beradaptasi. Hal ini disebabkan oleh prinsip “kekurangan alasan/ penjelasan,” yang menegaskan bahwa ketika visi retorik kehilangan kekuatan penjelasan mengapa terjadi hambatan dan kesenjangan pada saat beberapa waktu program bank sampah berjalan, ada penurunan eksistensi kegiatan di beberapa bank sampah sehingga vakum. Alasan lain yang mungkin untuk penurunan ini dijelaskan oleh prinsip “ledakan kebebasan berbicara,” di mana periode seleksi yang signifikan diikuti oleh munculnya retorika tandingan, seperti adanya komunitas-komunitas yang berbeda kelembagaan, atau ideologi kegiatan lingkungan, seperti program Rumah Minim Sampah, Rumah Maggot Sabara, dan sebagainya. Sejalan dengan ini, prinsip memunculkan kembali visi retorik kompetitif menegaskan bahwa dengan saluran komunikasi terbuka, persaingan dari visi retorik alternatif meningkat. Persaingan bisa menjadi motivasi positif bisa juga kontra produktif.

Tahap kelima ujung penghabisan/ batasan, akhir dari visi retorik. Prinsip ledakan cepat menegaskan bahwa visi retorik tidak fleksibel tidak akan menurun secara bertahap, tetapi akan meledak pada dirinya sendiri ketika muncul masalah dari tautan kode-kode kombinasi yang sudah menyatu sebelumnya terjadi friksi karena adanya dinamika perubahan-perubahan dalam implementasi program bank sampah seperti karena munculnya ketidakseimbangan motif di antara *pemangku kepentingan* program bank sampah, tidak bisa mengadaptasi hal-hal yang terkait faktor sosial, budaya, ekonomi, dan lokasi pemukiman. Bila komunitas bank sampah tidak mampu untuk menjelaskan perubahan yang cepat, dan motif bertentangan membuat visi retorik menjadi ada batasan yang akhirnya ditinggalkan.

Di sisi lain kesadaran kelompok bersama di dorong dari adanya visi retorik yang terbentuk dari adanya *Scene* (S), yaitu latar sosiokultural, tempat pemukiman, *Plot line* (P) alur cerita dinamika pengembangan kegiatan, dan *Dramatis personae* (D), yaitu tokoh dan karakter yang terlibat dan perannya dan *Sanctioning Agent* (A), yaitu sosok penentu kebenaran cerita atau perantara yang mendukung kevalidan. Kesadaran kelompok juga mengurangi ketidakpastian dengan memungkinkan kelompok untuk mengembangkan identitas yang membentuk budaya mereka. Dengan membentuk budaya mereka sendiri, ini dapat memengaruhi norma, peran, dan bahkan pengambilan keputusan.

Tabel 1 Relasi kesadaran bersama antar *Pemangku kepentingan* program bank sampah^a

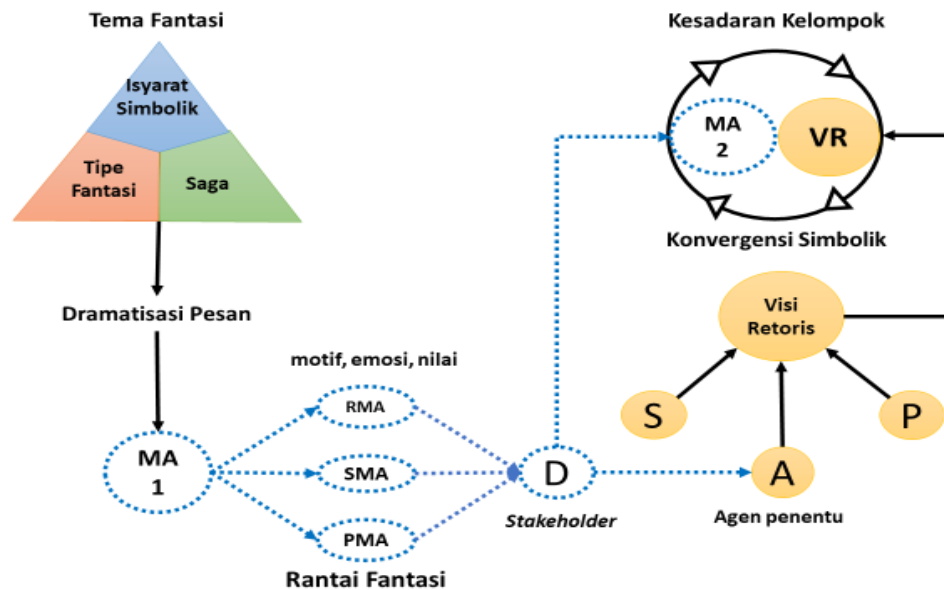
<i>Pemangku kepentingan</i>	Relasi/ Interaksi	Kesadaran Bersama (Kolektif)	Adaptasi/ Penyesuaian/ Toleransi/ penolakan
-----------------------------	-------------------	------------------------------	---

A	A-A ¹	Belum ada koordinasi (MOU) dengan dinas lain yang dapat mendukung bank sampah, seperti Dinas Pertanian, Dinas Koperasi & UMKM, dan Dinas Pendidikan.	Tidak bisa mengakomodir dinamika pengembangan kegiatan BS.
	A-B	Tidak ada relasi formal, hanya koordinasi informal. Tidak ada Kesepakatan Kerja sama (MOU).	Penanganan spontan saat terjadi kendala, seperti saat pengepul 1 pekan tidak membeli sampah ke BS, DLH ambil alih pengangkutannya.
	A-C	Sebagai mitra yang diperkuat dengan kebijakan/ regulasi Perda, Perwal, dan APBD.	Dibentuknya pendamping BS yang direkrut dari PERBAS.
B	B-B ¹	Tidak adanya asosiasi para pengepul, iklim lebih banyak persaingan dan sedikit kerjasama.	Persaingan tidak sehat, konflik dengan BS, perang harga, perebutan BS.
	B-A	Tidak ada relasi formal seperti MOU, sehingga tidak ada komitmen apapun.	Tidak bisa dikontrol dan di evaluasi, kinerja pengepul (bebas).
	B-C	Relasi cenderung murni bisnis sebagai pembeli sampah, tidak terkait motif sosial dan lingkungan.	Ada monopoli pengepul, tidak merata di 7 kecamatan.
C	C-C ¹	Kegiatan bank sampah adalah bentuk edukasi lingkungan untuk masyarakat	Terbentuknya Perkumpulan BS Tangsel (PERBAS), Sinergi & berkolaborasi dengan komunitas giat lingkungan lainnya.
	C-A	DLH Tangsel penting perannya sebagai fasilitator dan katalisator program bank sampah	Beberapa kali terjadi perselisihan antar pengurus Bank Sampah, PERBAS di mediasi DLH
	C-B	Pengepul penting perannya sebagai pembeli sampah dalam proses siklus ekonomi sirkular	Krisis masalah harga, terlambat angkut & pembayaran, pindah pengepul, atau vakum.

^aKeterangan: A-A¹, B-B¹, C-C¹: relasi kesadaran kelompok (internal).

Kesadaran kelompok menjadi salah satu faktor yang menerangkan mengapa orang-orang terlibat dalam tindakan berbagi fantasi. Kesadaran yang terjadi pada komunitas bank sampah, DLH dan para pengepul terkait kepentingan atau kepeduliannya dalam memaknai tentang pengelolaan sampah melalui program bank sampah ini. Masing-masing akan mengekspresikan dengan peran, kapasitas, dan motif yang beragam. Kesadaran inilah yang menjadi alasan mengapa komunitas bank sampah muncul, bertahan/ loyalitas, menurun semangatnya, hingga kemudian akhirnya menjadi vakum, dan kadang ada beberapa kasus yang bangkit kembali. Semua terkait dengan dinamika relasi antar *pemangku kepentingan* yang terbentuk selama proses penyatuan simbol-simbol (tema fantasi) yang terjadi pada program bank sampah. Seperti pentingnya ada yang membeli sampah alias pengepul, walaupun kadang ada konflik masalah harga dan sebagainya keberadaan tetap dibutuhkan. DLH dengan adanya komunitas bank sampah menjadi terbantu untuk bisa menembus ke masyarakat bawah dan memudahkan penyebaran pesan. Pengepul juga butuh bank sampah untuk memenuhi pemasukan ekonomi dalam ruang lingkup bisnis, dan bank sampah juga butuh kebijakan

pemerintah kota yang dijalankan oleh DLH dalam merealisasikan program bank sampah inilah yang disebut dengan evaluasi kesadaran kelompok.



Gambar 1 Proses konvergensi simbolik pada program bank sampah

Kesimpulan

Konvergensi simbolik program bank sampah di kota Tangerang Selatan adalah dengan pengungkapan tema fantasi yang tersusun dari isyarat simbolik yang menonjol, yaitu pertanian kota yang menjadi sebuah isyarat siklus kembali ke alam, bertani dalam konteks menanam dapat dimaknai seperti menabung yang tertanam harapan suatu saat akan memanen atau merasakan hasil dari tabungannya. Perilaku yang sejalan dengan menabung nilai rupiah sampah anorganik di bank sampah dengan menanam aneka tanaman sebagai ketahanan pangan di perkotaan. Tipe fantasi adalah dalam konteks pendidikan lingkungan karena masyarakat dapat berpartisipasi dengan program bank sampah karena adanya proses Pendidikan dan pembinaan, Saga atau cerita yang selalu di ulang adalah masalah kaderisasi lingkungan karena program bank sampah dapat berkelanjutan juga tergantung pada kader penggerak yang terus tercetak. Pengungkapan dramatisasi pesan adanya ajakan untuk menyelamatkan kondisi lingkungan khususnya masalah pengelolaan sampah yang sudah tahap kritis dengan penuhnya landfill Cipeucang sebagai penyelamat lingkungan kota Tangerang Selatan. Hal inilah yang mendorong terus terbentuknya komunitas bank sampah di Kota Tangerang Selatan. Pengungkapan rantai fantasi dengan penyebaran melalui jalur struktural *top-down* dan *bottom-up* mulai dari tokoh dan sumber penggerak dengan media tatap muka, struktur pemerintah, sampai dengan menggunakan media elektronik seperti grup *whatsapp* dan media sosial.

Terkait konvergensi simbolik juga melakukan identifikasi *master analogue* yang mengungkap berbagai motif pemangku kepentingan, yaitu DLH, pengepul, dan komunitas bank sampah yang menyebabkan terjadinya hambatan dan kesenjangan diantara relasi tiga *pemangku kepentingan* tersebut. Namun ketiga pemangku kepentingan terkait satu tema yaitu "bank sampah" yang akhirnya memunculkan visi retorik, yaitu sebuah pandangan dimana program beradaptasi antara perang DLH sebagai fasilitator bank sampah, pengepul sebagai pembeli sampah, dan komunitas bank sampah yang melaksanakan edukasi dan sosialisasi ke

masyarakat untuk dapat memilah sampah dari rumah. Keberlanjutan program bank sampah selalu ada proses penyesuaian peran masing-masing visi retorik yang menyebabkan munculnya kesadaran masing-masing pemangku kepentingan yang akhirnya menjadi kesadaran bersama untuk saling memahami dan menjalankan perannya masing-masing dan saling melengkapi untuk keberlanjutan dan pengembangan eksistensi komunitas bank sampah.

Referensi

- Aminudin, & Manggolo, D. (2017). Program Bank Sampah dan Pendapatan Keluarga di Kecamatan Ciputat Timur Kota Tangerang Selatan. *Liquidity*, 6(2), 133–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.32546/lq.v6i2.32>
- Antin, T., & Indah, H. (2017). Literasi Sampah Berbasis Komunikasi Pembangunan di Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(3), 191–204.
- Arief, S. (2013). Pengelolaan Sampah Malang Raya Menuju Pengelolaan Sampah Terpadu yang Berbasis Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Humanity*, 8(2), 195–208.
- Aroonsrimorakot, S., & Pradabphetrat, P. (2013). Potential of Recycle Waste Bank Project for Community Waste Reduction: a Case Study of Sub-Sin Pattana Community, Bang. *Applied Environmental ...*, 32(2), 37–48. Retrieved from <http://www.eric.chula.ac.th/jeren/download/v32y2553/v32n2y2553/v32n2a4.pdf>
- Aryenti. (2012). Task Field Officer in Waste Management 3R (Reduce , Reuse , Recycle) Concept Community in Banjar City. *Jurnal Pemukiman*, 7(2), 101–109.
- Asteria, D., & Heruman, H. (2016). Bank Sampah Sebagai Alternatif Strategi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat Di Tasikmalaya (Bank Sampah (Waste Banks) as an Alternative of Community-Based Waste Management Strategy in Tasikmalaya). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, 23(1), 136. <https://doi.org/10.22146/jml.18783>
- Bachtiar, H., Hanafi, I., & Rozikin, M. (2015). Pengembangan Bank Sampah Sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Pada Koperasi Bank Sampah Malang). *Administrasi Publik*, 3(1), 128–133.
- Bormann, E. G., Cragan, J. F., & Shields, D. C. (1996). An expansion of the rhetorical vision component of the symbolic convergence theory : The cold war paradigm case. *Communication Monographs*, 63(1), 1–28. <https://doi.org/10.1080/03637759609376371>
- Cahyadi, A., Sriati, & Al-Fatih, A. (2017). Implementasi kebijakan pengelolaan sampah melalui bank sampah di kabupaten purbalingga. *Seminar Nasional Kependudukan & Kebijakan Publik*, 1(1), 1–14. Retrieved from <http://conference.unsri.ac.id/index.php/semankkap/article/view/470>
- Chrysantin, L. (2013). Strategi Public Relations Pt Pjb (Pembangkitan Jawa-Bali) Dalam Program Csr Bank Sampah. *Jurnal E-Komunikasi*, 1(3), 24–35.
- Cragan, J. F., & Shields, D. C. (1992). planning : A case study The Use of Symbolic Convergence Theory in Corporate Strategic Planning : A Case Study. *Journal of Applied Communication Research*, 20(2015), 199–218. <https://doi.org/10.1080/00909889209365329>
- DLH Tangsel. (2020). *Data Persampahan Dinas Lingkungan Hidup Tangerang Selatan*. Tangerang Selatan.
- Firmansyah, A., Nur, W., Fatimah, A., & Mubarokah, U. (2016). Innovation of Garbage Management Based on Community. *Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil PPM IPB*, (1), 184–197. Retrieved from <http://lppm.ipb.ac.id/wp-content/uploads/2017/06/B503.pdf>
- Fitriasari, F., & Nurjannah, D. (2016). Analisis pengaruh bank sampah malang (bsm) terhadap pendapatan masyarakat kota malang. *Business Management Journal Vol.*,

- 12(1), 53–70.
- Griffin, E. A. (2011). *A first look at communication theory* (8th ed.). New York (US): McGraw-Hill.
- Handarkho, Y. D., & Irianto, A. B. P. (2016). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Bank Sampah Untuk Meningkatkan Kinerja Usaha Kecil Menengah (Studi Kasus Bank Sampah Gemah Ripah Badegan, Bantul). *Telenomatika*, 9(1), 2–13.
- Hasnam, L. F., Syarief, R., & Yusuf, A. M. (2017). Strategi Pengembangan Bank Sampah di Wilayah Depok. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen (JABM)*, 3(3), 407. Retrieved from <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/jpg/article/view/1403>
- Indrianti, N. (2016). Community-based Solid Waste Bank Model for Sustainable Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 224, 158–166. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2016.05.431>
- Ismoyo, C., Muluk, M. K., & Saleh, C. (2015). Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan. *Reformasi*, 5(1), 75–88. Retrieved from www.jurnal.unitri.ac.id
- Jastam, M. S. (2015). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah (Studi Kasus di Bank Sampah Pelita Harapan, Kelurahan Ballaparang, Kecamatan Rappocini, Makassar). *Higiene*, 1(1), 42–48. <https://doi.org/10.1109/TMTT.2003.809670>
- KLH. (2013). *Buku Pedoman 3R Melalui Bank Sampah*. Jakarta (ID).
- KLHK. (2021). *Bank Sampah Tumbuhkan Sirkular Ekonomi Masyarakat*. Retrieved from http://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/1667
- Kurnia, M., Khikmah, S. N., & Farida. (2015). Evaluasi Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat. *The 2nd University Research Coloquium*, 217–226.
- Lestari, A. P., Soeaidy, M. S., & Said, A. (2013). Program Inovasi Pengelolaan Sampah Di Kota Malang. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 2(3), 571–577.
- Maryati, S., Arifiani, N. F., Humaira, A. N. S., & Putri, H. T. (2018). Factors influencing household participation in solid waste management (Case study: Waste Bank Malang). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 124(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/124/1/012015>
- Mujahiddin, & Mahardika, A. (2017). The Benefit of Waste Bank for Poor Families in Sicanang Belawan, Medan, North Sumatra. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 22(3), 37–43. <https://doi.org/10.9790/0837-2203073743>
- Mujiburrahmad; Firmansyah. (2014). Hubungan Faktor Individu Dan Lingkungan Sosial Dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Kasus Kampung Sengked, RT 03/RW 03 Desa Babakan Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor). *Agrisep*, 15(1), 47–66.
- Novianty, M. (2013). Dampak Program Bank Sampah Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Prasetyo, R. A., Sumekar, D. W., Saftarina, F., & Sukohar, A. (2018). The Difference Knowledge of The Community Before and After Health Education of The Implementation Waste Bank as A Preventive Action of Malaria In The Village of Suka Jaya Lempasing District of Pesawaran Lampung Province. *Medical Journal Of Lampung University*, 7(1), 171–176. Retrieved from <http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1866>
- Purba, H. D., Meidiana, C., & Adrianto, D. W. (2014). Waste Management Scenario through Community Based Waste Bank: A Case Study of Kepanjen District, Malang Regency, Indonesia. *International Journal of Environmental Science and Development*, 5(2), 212–216. <https://doi.org/10.7763/IJESD.2014.V5.480>
- Purwaningsih, A. (2015). Analysis of customer mindset change and accounting practice of

- garbage bank as medium of edupreneurship. *International Journal of Monetary Economics and Finance*, 8(4), 16–17. <https://doi.org/10.1504/IJMEF.2015.073228>
- Raharjo, S., Matsumoto, T., Ihsan, T., Rachman, I., & Gustin, L. (2015). Community-based solid waste bank program for municipal solid waste management improvement in Indonesia : a case study of Padang city. *Journal of Material Cycles and Waste Management*. <https://doi.org/10.1007/s10163-015-0401-z>
- Ramadhan, M. A. (2016). Perbandingan Efektivitas Bank Sampah di Kota Bandung dan Kota Yogyakarta. *Inersia*, XII(1), 85–90.
- Redclift, M. (2005). An Oxymoron Comes of Age. *Sustainable Development*, 13(4), 212–227. <https://doi.org/10.1002/sd.281>
- Rinaldy, R., Soni, A. N., & Gutama, A. S. (2017). Proses Community Development pada Program Kampung Iklim di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon (Studi Kasus Program Bank Sampah dalam Program Kampung Iklim). *Jurnal Penelitian & PKM*, 4(2), 129–389.
- Risviana, R. (2014). Strategi Komunikasi Dalang Collection Dalam Mensosialisasikan Program Bank Sampah Di Kota Pekanbaru. *Jom FISIP*, 1(2), 1–11.
- Sarfiah, sudati nur, & Juliprijanto, W. (2017). Manfaat Bank Sampah Bagi Masyarakat Di Dusun Semali Desa Salamkanci Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang. (Study Bank Sampah Semali Berseri). *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 2(2), 165–184. <https://doi.org/10.31002/rep.v2i3.528>
- Selomo, M., Birawida, A. B., Mallongi, A., & Muammar. (2016). Bank Sampah Sebagai Salah Satu Solusi Penanganan Sampah di Kota Makassar. *The Indonesian Journal of Public Health*, 12(4), 232–240.
- Setiadi, A. (2015). Studi Pengelolaan Sampah Berbasis Komunitas pada Kawasan Permukiman Perkotaan di Yogyakarta. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 3(1), 27–38. <https://doi.org/10.14710/jwl.3.1.27-38>
- Setyaningrum, I. (2015). Karakteristik Peningkatan Pengelolaan Sampah Oleh Masyarakat Melalui Bank Sampah. *Teknik PWK Jurnal Teknik PWK*, 4(2), 185–196. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=325045&val=4689&title=KARAKTERISTIK PENINGKATAN PENGELOLAAN SAMPAH OLEH MASYARAKAT MELALUI BANK SAMPAH>
- Shahreza, M., Sarwoprasodjo, S., Arifin, H. S., & Hapsari, D. R. (2020). Komunikasi Lingkungan Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah di Tangerang Selatan. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 23(2), 113–128. <https://doi.org/10.20422/jpk.v2i23.721>
- Sucahya, M., & Surahman, S. (2017). Difusi Inovasi Program Bank Sampah (Model Difusi Inovasi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Bank Sampah Alam Lestari di Kota Serang Provinsi Banten). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 63–79.
- Sulistiyani, A. T., & Wulandari, Y. (2017). Proses Pemberdayaan Masyarakat Desa Sitimulyo , Kecamatan Piyungan , Kabupaten Bantul dalam Pembentukan Kelompok Pengelola Sampah Mandiri. *Indonesian Journal of Community Engagement*, 2(2), 146–162.
- Suryani, A. S. (2014). Peran Bank Sampah Dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah. *Aspirasi*, 5(1), 71–84.
- Suwerda, B., & Yamtana. (2009). 'Gemah Ripah', Bank Sampah Berbasis Masyarakat Di Pedukuhan Badegan, Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sanitasi, Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2(3). Retrieved from <http://journalsanitasi.keslingjogja.net/index.php/sanitasi>
- Suyanto, E. D. Y., Soetarto, E., & Hardjomidjojo, H. (2015). Model Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi “ Green Community ” Mendukung Kota Hijau. *Mimbar*, 31(1), 143–152. Retrieved from <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/view/1295>

- Triwardani, R. (2013). Sampah Di Desa Duwet Kecamatan Bendo Kabupaten Magetan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 470–484.
- Ulfah, M., & Mustaqiem. (2015). Sistem Informasi Bank Sampah Sampit Menggunakan Borland Delphi 7 Dan Sql Server 2005. *Jurnal Penelitian Dosen FIKOM (UNDA)*, 4(2), 1–4. Retrieved from <http://jurnal.unda.ac.id/index.php/Jpdf/article/view/48>
- Ummah, N., Mahyudin, R. P., & Firmansyah, M. (2018). Kajian faktor pendorong keaktifan kinerja organisasi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah kota banjarbaru. *Jernih (Teknik Lingkungan)*, 1(2), 1–11. Retrieved from <http://ft.jtam.unlam.ac.id/index.php/jernih/article/view/573>
- Wijaya, I. K. (2016). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kerajinan Di Kelompok Azalea Bank Sampah Gowok Kelurahan Catur Tunggal Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1–14.
- Wulandari, D., Hadi Utomo, S., & Narmaditya, B. S. (2017). Waste bank: waste management model in improving local economy. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 7(3), 36–41. <https://doi.org/10.11645/9.2.1985>